

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar di dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada kemampuan matematika.<sup>1</sup> Kemampuan matematika merupakan kompetensi penting bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan kemampuan matematika merupakan kemampuan dasar terhadap pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) pada *Principles and Standards for School Mathematics* (PSSM) mengemukakan 5 standar proses mengenai kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi.<sup>2</sup> Namun, berdasarkan hasil *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia 29% telah memenuhi kompetensi minimal yang mencapai setidaknya kemahiran tingkat dua atau lebih tinggi dan 71% di bawah kompetensi minimal.

Secara umum, pemecahan masalah merupakan kompetensi penting yang harus didukung guna merefleksikan pemikiran siswa selama proses penyelesaian

---

<sup>1</sup>Fischer, A., Greiff, S., & Funke, J. (2012). The Process of Solving Complex Problems. *The Journal of Problem Solving*, 4(1).

<sup>2</sup>NCTM. (2014a). Principles and Standard for School Mathematics. *National Council of Teachers of Mathematics*, hal.1–6

masalah sehingga siswa dapat menerapkan dan mengadaptasi strategi yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan masalah lain dengan konteks yang berbeda.<sup>3</sup> Hal tersebut sejalan dengan standar matematika yang dikemukakan oleh NCTM bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah matematika dapat membangun cara berpikir, kebiasaan, kegigihan dan rasa ingin tahu, serta rasa percaya diri dalam menghadapi situasi baru yang mereka alami di luar kelas.<sup>4</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian penting dari matematika dan bukan menjadi bagian yang terisolasi dari program matematika.

Pemecahan masalah matematika menuntut siswa untuk berpikir secara matematis yang melibatkan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan prinsip matematika.<sup>5</sup> Selain itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.<sup>6</sup> Temuan penelitian tentang keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika menunjukkan bahwa siswa harus memiliki kreativitas yang tinggi, keterampilan metakognitif, keterampilan analogi, kemampuan menghubungkan antar konsep matematika, ilmu lain, dan kehidupan sehari-hari, serta kemampuan menggunakan strategi manipulasi.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Halpern, D. F. "Development of problem-solving skills". In *Thought and knowledge: an introduction to critical thinking*. hal.451–509

<sup>4</sup> NCTM. *Six Principles for School Mathematics*.2014

<sup>5</sup>Saad, N. Ghani, S. & R. N. S. "The Sources Of Pedagogical Content Knowledge (PCK) Used By Mathematics Teacher During Instructions : A Case Study." In *Departement of Mathematics*. 2015. *Universitas Pendidikan Sultan Idri*.

<sup>6</sup>Intaros, P., Inprasitha, M., & Srisawadi, N. Students' Problem Solving Strategies in Problem Solving-mathematics Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2014. hal. 4119–4123

<sup>7</sup>Matejko, A. A., & Ansari, D. "Drawing connections between white matter and numerical and mathematical cognition: A literature review." *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. 2015. 48, hal.35–52.

Proses pemecahan masalah memerlukan adanya keterkaitan antar tahapan pemecahan masalah, sebagai upaya menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.<sup>8</sup> Strategi menemukan solusi dari penyelesaian masalah melibatkan proses memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali jawaban.<sup>9</sup> Strategi ini melibatkan proses pemecahan masalah yang sekaligus mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, salah satunya dengan membangun koneksi matematika.<sup>10</sup> Membangun koneksi matematika memiliki keterkaitan dengan pemecahan masalah.<sup>11</sup> Hal ini juga ditekankan oleh Michael K. Mhlolo et al yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan antar konsep matematika merupakan faktor penting dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah.

Koneksi matematika didefinisikan sebagai proses kognitif dalam menghubungkan atau mengasosiasikan dua atau lebih ide, konsep, definisi, teorema, prosedur, dan representasi baik dalam matematika maupun disiplin ilmu lainnya.<sup>12</sup> Proses kognitif merupakan proses konstruksi atau rekonstruksi skema pengetahuan lama menjadi skema pengetahuan baru. Ketika siswa merekonstruksi

---

<sup>8</sup> Xenofontos, C., & Andrews, P. Defining mathematical problems and problem solving: Prospective primary teachers' beliefs in Cyprus and England. *Mathematics Education Research Journal*. 2014. Vol.26, No.2, hal. 279–299.

<sup>9</sup> Hong, S. Y., & Diamond, K. E. “Two approaches to teaching young children science concepts, vocabulary, and scientific problem-solving skills.” *Early Childhood Research Quarterly*. 2012. Vol. 27, No.2

<sup>10</sup> Hou, A case study of....

<sup>11</sup> NCTM. *Six Principles for School Mathematics*. 2014

<sup>12</sup> García-García, J., & Dolores-Flores, C. Intra-mathematical connections made by high school students in performing Calculus tasks. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*. 2018. Vol.49, No.2. hal. 227–252.

skema pengetahuan lama menjadi skema pengetahuan baru, mereka dapat melihat keterkaitan matematika secara menyeluruh, dan mampu mengaitkan ide-ide matematika sehingga menjadikan pemahaman mereka lebih mendalam dan bertahan lama.<sup>13</sup> Oleh karena itu kemampuan koneksi matematis harus dimiliki siswa agar dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep matematika. Karena tanpa adanya koneksi maka siswa harus banyak belajar mengaitkan konsep-konsep matematika, disiplin ilmu matematika dengan disiplin ilmu lainnya, dan juga hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari secara terpisah.<sup>14</sup>

Membangun koneksi matematika merupakan proses membuat keputusan di antara ide-ide matematika.<sup>15</sup> Siswa dapat membangun koneksi ketika struktur berpikir telah membentuk skema generalisasi melalui keterampilan kognitifnya. Adapun tahapan pembentukan skema tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tahap kognisi, yakni memastikan realitas situasi masalah dan berencana untuk mengeksplorasi arah pemecahan masalah yang dihadapi. (2) Tahap inferensi, yakni menemukan dasar dan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah dan membuat kesimpulan yang masuk akal dan logis. (3) Tahap formulasi, yakni memverifikasi masalah yang dikelola dan diputuskan serta memperoleh pengetahuan dan skema prinsip matematika, hukum, dan lainlain. (4) Tahap

---

<sup>13</sup>Tasni, N., & Susanti, E. "Membangun koneksi matematis siswa dalam pemecahan masalah verbal." *Beta Jurnal Tadris Matematika*. 2017. Vol.10, No.1, hal. 103–116.

<sup>14</sup>Prayitno, A. T., & Kuningan, U. (2018). Proses Berpikir Mahasiswa Dalam Membuat Koneksi Matematis Pada Soal Pemecahan Masalah. *JES-MAT*, Vol.4, No.1, hal. 67–77.

<sup>15</sup>Aşık, G., & Erktin, E. "Metacognitive experiences: Mediating the relationship between metacognitive knowledge and problem solving." *Egitim ve Bilim*. 2019. Vol.44, No.197, hal. 85–103

rekonstruksi, yakni melakukan evaluasi dan rekonstruksi seluruh proses pemecahan masalah, serta menciptakan masalah baru.

Membangun koneksi matematika diperlukan dalam pemecahan masalah guna mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang ada. Anthony & Walshaw berpendapat bahwa melalui hubungan ide matematika, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang konsep atau prosedur yang saling terkait untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Ketika koneksi ide matematika digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan sadar tentang kegunaan dan manfaat dari matematika.<sup>16</sup>

Pada tahap ini siswa tersebut sudah memiliki kemampuan berpikir produktif.<sup>17</sup> Lebih lanjut, siswa yang memiliki kemampuan ini memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksi ide-idenya dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dan kemudian menggeneralisasikannya ke masalah matematika yang lebih kompleks. Dalam memecahkan masalah matematika, membangun ide-ide matematika melibatkan proses berpikir yang disebut dengan berpikir konektif. Berpikir konektif merupakan suatu proses terjadinya pembentukan skema berpikir dalam mengaitkan antar ide-ide matematis ketika membangun koneksi matematika. Skema berpikir tersebut dibentuk melalui pengaitan informasi baru dan

---

<sup>16</sup>Eli, J. A., Mohr-schroeder, M. J., & Lee, C. W. (2011). *Exploring mathematical connections of prospective middle-grades teachers through card-sorting tasks*. hal.297–319.

<sup>17</sup>Tasni, N., & Susanti, E. "Membangun koneksi matematis siswa dalam pemecahan masalah verbal." *Beta Jurnal Tadris Matematika*. 2017. Vol.10, No.1,hal.103–116

pengetahuan lama informasi baru dan pengetahuan lama yang memiliki makna yang sama dan saling terkait untuk membentuk skema berpikir konektif.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui kondisi di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika, diketahui bahwa dalam proses pemecahan masalah matematika siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Kesalahan yang muncul dapat berupa kesalahan dalam menginterpretasi tentang kondisi-kondisi masalah, ketidaktepatan strategi yang digunakan, kesalahan memformulasikan dari bentuk matematika, kesalahan menginterpretasikan pada konsep-konsep matematika, serta kesalahan dalam perhitungan.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada pemecahan masalah matematika, hal ini berarti siswa juga masih mengalami kesulitan dalam membangun koneksi matematika. Untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru dan mengetahui kondisi di lapangan tentang kemampuan koneksi matematika siswa, peneliti melakukan observasi dengan memberikan soal kepada siswa. Berikut penelitian awal yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Raden Paku dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darunnajah Trenggalek.

---

<sup>18</sup> Slavin, R. E. "Educational Psychology: Theory and Practice." In *Psychological Bulletin*. 2018. Vol. 24, No. 7.

<sup>19</sup> Putri Risti Diningrum, Ervin Azhar, dan Ayu Faradillah, "Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Adversity Quotient Siswa Kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta", Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 2018. Vol. 1.

Jumlah 5 suku deret aritmatika adalah 20  
 Jika masing-masing suku dikurangi dengan suku ke-3, maka hasil kali suku ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-5 adalah 324. Jumlah 8 suku pertama deret tersebut adalah...  
 Jawaban:  
 Diket:  $S_5 = 20$   
  $u_1 - u_3 = a - (a + 2b) = -2b$   
  $u_2 - u_4 = (a + b) - (a + 4b) = -3b$   
  $u_3 - u_5 = (a + 2b) - (a + 6b) = -4b$   
  $u_4 - u_8 = (a + 3b) - (a + 14b) = -11b$   
  $324 = (-2b)(-3b)(-4b)(-11b)$   
  $324 = 4b^4$   
  $b^4 = 81$   
  $b = 3$   
  $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$   
  $20 = \frac{5}{2} (2a + 4b)$   
  $4 = a + 2b$   
  $4 = a + 2(3)$   
  $4 = a + 6$   
  $-2 = a$

Siswa MAS Darunnajah

$1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 20$   
  $2 + 3 + 6 + 5 + 9 = 324$   
  $6 + 3 + 2 + 4 + 5 = 324$   
  $4 + 1 + 9 + 13 = 324$   
  $2 + 6 + 3 + 2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 26$   
  $2 + 3 + 1 + 9 + 10 = 20$   
  $4 + 5 + 1 + 7 + 3 = 20$   
  $3 + 3 + 4 + 9 = 24$

Siswa MAS Raden Paku

Gambar 1.1 Jawaban barisan dan deret

Berdasarkan hasil jawaban tersebut diketahui bahwa jawaban dari siswa MAS Darunnajah belum selesai. Kemudian jawaban dari siswa MAS Raden Paku menggunakan caranya sendiri tanpa rumus. Kedua hal tersebut unik dan perlu untuk dilakukan penelitian terkait proses berpikir konektif mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kedua jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa belum melakukan proses koneksi dengan baik. Siswa belum dapat menyelesaikan soal hingga akhir dikarenakan siswa masih belum memahami konsep dan materi yang telah dipelajari.<sup>20</sup> Koneksi matematis dapat digunakan untuk menghubungkan matematika dengan keseharian.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Hariyanti dan Rita Pramujiyanti, "Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Perbedaan Gender Kelas VIII SMP Negeri 1 Bendosari", Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Volume 5, No. 3, Mei 2022. hal.681 – 692.

<sup>21</sup> Rohendi, D., & Dulpaja, J. "Connected Mathematics Project (CMP) Model Based on Presentation Media to the Mathematical Connection Ability of Junior High School Student." Journal of Education and Practice. 2013. Vol.4, No.4, hal.17-22

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses berpikir siswa, kecerdasan dibagi menjadi empat yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Quotient (AQ)* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Paul G. Stoltz pada tahun 1997.<sup>22</sup> Stoltz menggambarkan AQ sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan.<sup>23</sup> Selain itu, Stolz menyatakan bahwa tidak hanya IQ atau EQ yang menentukan kesuksesan seseorang tetapi AQ juga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mewujudkan kesuksesan seseorang. AQ menjelaskan seberapa baik seseorang dapat bertahan dari kesulitan dan kemampuannya untuk mengatasinya, serta memberi tahu apakah kita dapat melebihi ekspektasi atau kita akan gagal, memprediksi bagaimana kita berperilaku dalam situasi sulit, dan memprediksi ketahanan dan ketekunan seseorang.<sup>24</sup>

Stoltz membagi AQ menjadi tiga tipe yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. *Quitter* adalah sekelompok orang yang lebih suka menghindari dan menolak peluang, mudah putus asa, mudah menyerah, cenderung pasif, dan tidak bersemangat untuk mencapai puncak kesuksesan. *Camper* adalah sekelompok orang yang masih memiliki keinginan untuk menjawab tantangan yang ada, namun tidak mencapai puncak kesuksesan dan mudah puas dengan apa yang telah dicapai. Sedangkan *climber* adalah sekelompok orang yang selalu berusaha untuk mencapai

---

<sup>22</sup>Effendi, M., Mohd, E., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. “*The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students.*” Vol.8, No.6. hal. 69–74.

<sup>23</sup>Shivaranjini. “Adversity quotient: One stop solution to combat attrition rate of women in Indian IT sector. *International Journal of Business and Administration Research Review*”. Vol. 1, No.5,hal.181–189.

<sup>24</sup>Ariati Dwi Prasetya Rini. “Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Program Aljabr” dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Universitas Kanjuruhan Malang). 2016. Volume 1.

puncak kesuksesan, siap menghadapi kendala yang ada, dan selalu bersemangat untuk mencapai puncak kesuksesan.

AQ dianggap memiliki peran penting dalam proses pemecahan masalah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini & Mukhlis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tipe AQ siswa dalam proses pemecahan masalah, semakin tinggi nilai AQ yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka diperlukan sebuah analisis untuk mengetahui proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient*. Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada study mengenai proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematis pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *quitter*?

---

<sup>25</sup>Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari *Adversity Quotient*.

2. Bagaimana proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematis pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *camper*?
3. Bagaimana proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematis pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *climber*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *quitter*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *camper*.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan proses berpikir konektif siswa dalam membangun koneksi matematika pada pemecahan masalah berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *climber*.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai proses berpikir konektif siswa dalam pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient* tipe *climber*, *camper* dan *quitter* terhadap materi Barisan dan

Deret yang perlu sekali untuk terus dikembangkan. Sehingga guru dapat terampil dalam mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan macam-macam tipe *adversity quotient*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan proses berpikir konektif siswa dalam pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient*.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, yakni dapat memperoleh gambaran proses berpikir konektif siswa dalam pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient* siswa yang beragam.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan proses berpikir konektif siswa pada pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengaplikasikan keterampilan berpikir konektif dengan maksimal.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan peneliti lain untuk menambah wawasan dan sebagai pengalaman untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait proses berpikir konektif dalam matematika.

## E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting dalam judul ini perlu diberi penjelasan agar tidak terjadi perbedaan tafsir dan untuk memberikan kepastian kepada pembaca tentang arah dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa istilah penting tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Secara konseptual

#### a. Berpikir Konektif

Berpikir konektif adalah proses yang meliputi penerimaan informasi, pengelolaan, penyimpanan dan *merecall* informasi tersebut melalui ingatan siswa. Proses berpikir memiliki tiga ide dasar, yaitu berpikir kognitif. Berpikir adalah proses yang melibatkan manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif dan berpikir diarahkan untuk menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah tertentu atau dibimbing menemukan solusi.<sup>26</sup>

#### b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yaitu upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan (hasil belajar), dengan memahami unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Iswanly F. Rahman, dkk “Analisis Pemahaman....,”

<sup>27</sup> Siti Mawaddah & Hana Anisah, “Kemampuan Pemecahan Masalah...” hal.168

c. *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient*(AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *Stoltz* mengelompokkan orang dalam 3 kategori AQ, yaitu: *quitter*(AQ rendah), *camper*(AQ sedang), dan *climber*(AQ tinggi). Kelompok *quitters* memiliki sikap dan motivasi yang kurang kuat dalam belajar, kelompok *campers* memiliki sikap dan motivasi sedang dalam belajar. Kelompok *climbers* memiliki sikap dan motivasi tinggi dalam belajar. Sikap dan motivasi tersebut menimbulkan dorongan-dorongan yang sesuai dalam diri setiap siswa. <sup>28</sup>

2. Secara operasional

a. Berpikir Konektif

Berpikir Konektif adalah suatu proses terjadinya pembentukan skema berpikir dalam mengaitkan antar ide-ide matematika ketika membangun koneksi matematika..

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah berarti menemukan suatu cara menyelesaikan masalah, mencari jalan ke luar dari kesulitan, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

c. *Adversity Quotient*

Kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *Stoltz* mengelompokkan orang dalam 3 kategori AQ, yaitu: *quitter*(AQ rendah), *camper*(AQ sedang),

---

<sup>28</sup>Rina Agustina & Nurul Farida “Proses Berpikir Siswa SMK dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient” dalam jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, Vol 4, No 1, tahun 2018.

dan *climber*(AQ tinggi). Kelompok *quitters* memiliki sikap dan motivasi yang kurang kuat dalam belajar, kelompok *campers* memiliki sikap dan motivasi sedang dalam belajar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun tujuan dari sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal tesis memuat hal-hal bersifat formalitas yaitu halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian tesis terdiri dari 6 bab, yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- b. Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.
- c. Bab III : Metode Penelitian, memuat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

- d. BAB IV : Hasil Penelitian yang berupa paparan deskripsi data penelitian, temuan, dan analisis data
- e. BAB V : Pembahasan, dalam bab ini dibahas tentang hasil temuan peneliti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian
- f. BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir tesis ini memuat daftar Pustaka yang dipilih sebagai rujukan dalam penelitian ini, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.